# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Banyak perusahaan yang membutuhkan dana besar untuk pengembangan usahanya. Dalam mengembangkan usahanya, perusahaan dapat melakukan ekspansi usaha. Tujuannya agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis yang tinggi, serta menjaga kelangsungan hidup perusahaannya (*going concern).* Kegiatan untuk memenuhi ekspansinya tersebut, tidak lepas dari unsur modal yang dibutuhkan perusahaan dalam rangka mendanai kegiatan operasionalnya. Kebutuhan dana suatu perusahaan akan semakin tinggi apabila diikuti dengan pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi pula. Hal ini menjadi suatu tuntutan bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana baru. (Ari Sudrajat, 2015: 1)

Fani Dwi Andayani (2015) mengatakan pasar modal merupakan salah satu sarana efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor – sektor produktif. Pasar modal merupakan tempat mempertemukan investor dengan emiten dan tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan (Fahmi, 2009 : 41-42).

Martalena dan Maya Malinda (2011: 3) mengatakan pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan salah satunya yaitu saham. Investor yang menginvestasikan dananya ke dalam saham tentu memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya, keuntungan yang mereka peroleh dapat berupa *capital gain* atau *dividend, s*ehingga sebelum memutuskan untuk menginvestasi dananya, investor harus melakukan beberapa penilaian dengan cermat terhadap emiten. Investor harus yakin bahwa informasi yang diterimanya adalah benar, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi tersebut. Dalam kegiatan analisis dan memilih saham, para investor memerlukan informasi – informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. (Harahap, 2007: 105)

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepntingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan tersajikan, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan

dividen yang dihasilkan (Irham Fahmi, 2011: 4-5). Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas ini ditunjukkan dari beberapa rasio keuangan antara lain *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan tingkat laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Mamduh Hanafi, 2008: 42).

Abdul Halim (2005 : 12) berpendapat apabila laba yang yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka kemungkinan besar bahwa dividen yang dibayarkan juga relatif tinggi. Masih menurt Abdul Halim, apabila dividen yang dibayarkan relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa, dan investor akan tertarik untuk membelinya, akibatnya permintaan akan saham tersebut menjadi meningkat, sehingga akhirnya harganya juga akan meningkat.

Teori tersebut bertentangan dengan fakta yang ada di lapangan. Terdapat fenomena yaitu pada perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) yang dilihat dari laporan yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana laba perusahaan tersebut meningkat 82.98% dari tahun 2014 hingga tahun 2015, namun harga saham menurun sebesar 25% di tahun yang sama. Kemudian pada perusahaan Indo-Rama Synthetics (INDR) dimana laba perusahaan tersebut meningkat pesat hingga 177.6% pada tahun 2014 sebesar Rp 50,225,000,000 menjadi Rp 139,441,694,735 pada tahun 2015. Akan tetapi, pergerakan saham menurun sebesar 29,2% pada tahun 2014 sebesar Rp 890 menjadi Rp 630 pada tahun 2015.

Beberapa perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pun mengalami fenomena yang sama dimana harga saham turun ketika laba bersih meningkat atau sebaliknya, hal ini dilihat dari laporan laba bersih dan harga saham tahunan perusahaan – perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI.

**Tabel 1.1**

**Laba Bersih dan Harga Saham Pada Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2015**

| Kode Emiten | LABA BERSIH | | | | HARGA SAHAM | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
| ADMG | 81,237,000,000 | 23,673,000,000 | -307,259,000,000 | -317,299,974,904 | 275 | 216 | 130 | 98 |
| ARGO | -118,970,000,000 | 81,749,000,000 | -377,232,000,000 | -155,014,463,145 | 990 | 1,150 | 1,150 | 900 |
| ASII | 22,742,000,000,000 | 22,297,000,000,000 | 22,125,000,000,000 | 15,613,000,000,000 | 8,100 | 6,800 | 7,875 | 6,800 |
| AUTO | 1,135,914,000,000 | 1,058,015,000,000 | 956,409,000,000 | 322,701,000,000 | 3,692 | 3,745 | 3,790 | 1,700 |
| BATA | 69,343,398,000 | 44,373,679,000 | 70,781,440,000 | 129,519,446,000 | 550 | 990 | 1,120 | 840 |
| BRAM | 218,023,000,000 | 68,004,000,000 | 197,563,000,000 | 174,320,473,584 | 3,000 | 2,100 | 3,700 | 4,680 |
| ERTX | 6,196,000,000 | 8,593,000,000 | 27,961,000,000 | 73,435,872,000 | 450 | 280 | 700 | 1,120 |
| ESTI | -41,505,000,000 | -79,840,000,000 | -79,459,000,000 | -144,643,209,845 | 180 | 220 | 198 | 197 |
| GDYR | 64,538,000,000 | 56,864,000,000 | 34,096,000,000 | -1,541,373,442 | 1,380 | 1,900 | 1,620 | 2,725 |
| GJTL | 1,132,247,000,000 | 120,330,000,000 | 269,868,000,000 | -313,326,000,000 | 2,725 | 2,140 | 1,285 | 735 |
| HDTX | 3,102,049,511 | -218,654,504,263 | -105,481,256,786 | -355,659,019,000 | 750 | 315 | 575 | 780 |
| IMAS | 899,090,885,530 | 621,139,761,829 | -67,093,347,900 | -22,489,430,531 | 5,400 | 5,150 | 5,050 | 2,000 |
| INDR | 9,314,000,000 | 19,571,000,000 | 50,225,000,000 | 139,441,694,735 | 1,320 | 860 | 890 | 630 |
| PRAS | 15,565,386,865 | 13,196,638,424 | 11,340,527,608 | 6,437,333,237 | 355 | 186 | 192 | 137 |
| JECC | 31,770,770,000 | 22,553,551,000 | 23,844,710,000 | 2,464,669,000 | 1,800 | 2,800 | 2,390 | 2,100 |
| KBLM | 23,833,078,478 | 7,678,095,359 | 20,498,841,379 | 12,760,365,612 | 158 | 158 | 136 | 125 |

Sumber ; www.idx.co.id dan www.duniainvestasi.com (Data diolah sendiri)

Dari tabel diatas, beberapa perusahaan sektor aneka industri memiliki fenomena tersebut. Pada tahun 2014, perusahaan PT Kabelindo Murni Tbk (KBLM) mengalami kenaikan laba bersih yang sebesar 166.98% pada tahun 2013

Rp 7.678.095.359 menjadi Rp 20.498.841.379 pada tahun 2014, akan tetapi saham menurun sebesar 13,92% pada tahun yang sama. Kemudian Jembo Cable Company Tbk (JECC) mengalami peningkatan laba bersih sebesar 5,7% pada tahun 2013 sebesar Rp 22,553,551,000 menjadi Rp 23,844,710,000 pada tahun 2014. Akan tetapi, pergerakan harga saham turun sebesar 14.64% , pada tahun 2013 sebesar Rp 2,800 menjadi Rp 2,390 pada tahun 2014.

Hal sebaliknya dialami oleh perusahaan perusahaan PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) yang mengalami kerugian bersih sebesar 9,6% pada tahun 2013 sebesar Rp 1.058.015.000.000 menjadi Rp 956.409.000.000, namun harga saham meningkat sebesar 1,2% pada tahun 2013 sebesar Rp 2.140 menjadi Rp 1.285 pada tahun 2014. Hal serupa terdapat pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) yang mengalami kerugian sebesar 14,06% pada tahun 2013 sebesar Rp 13.196.638.424 menjadi Rp 11.340.527.608 pada tahun 2014, namun harga saham nya meningkat sebesar 10.23% pada tahun 2013 Rp 4.400 menjadi Rp 3.950 pada tahun 2014.

Untuk memperkuat fenomena diatas penulis membandingkan tingkat laba bersih yang diukur oleh indikator ROA, ROE, NPM, EPS, terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang pada periode 2012 - 2015. Berikut merupakan presentasi dan nilai dari ROA, NPM, dan EPS pada 4 perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

**Tabel 1.2**

**Tabel Presentase dan Nilai ROA, ROE, NPM, EPS, dan Harga Saham Perusahan Sektor Aneka Industri Periode 2012 - 2015**

| Nama emiten | Tahun | BATA | BRAM | GJTL | INDR |
|---|---|---|---|---|---|
| ROA | 2012 | **12.08%** | 9.81% | 8.80% | 0.14% |
| | 2013 | **6.52%** | 2.32% | 0.78% | 0.22% |
| | 2014 | **9.13%** | 5.15% | 1.68% | 0.54% |
| | 2015 | **16.30%** | 4.31% | -1.79% | 1.25% |
| ROE | 2012 | 17.90% | 13.29% | 20.67% | 0.33% |
| | 2013 | 11.18% | 3.40% | **2.10%** | 0.55% |
| | 2014 | 16.49% | 8.89% | **4.51%** | 1.33% |
| | 2015 | 23.67% | 6.87% | -5.81% | 3.40% |
| NPM | 2012 | 9.23% | 12.95% | 9.00% | 0.13% |
| | 2013 | 4.92% | 2.77% | 0.97% | 0.22% |
| | 2014 | 7.02% | 7.65% | 2.06% | **0.56%** |
| | 2015 | 12.60% | 6.05% | -2.41% | **1.48%** |
| EPS | 2012 | 5,334.11 | 484.50 | 324.91 | 14.23 |
| | 2013 | 34.13 | 131.63 | 34.53 | 21.78 |
| | 2014 | 54.45 | **381.28** | 77.44 | 62.73 |
| | 2015 | 99.63 | **320.26** | -89.91 | 206.9 |
| Harga Saham | 2012 | **550** | 3,000 | 2,725 | 1,320 |
| | 2013 | **990** | 2,100 | **2,140** | **860** |
| | 2014 | **1,120** | **3,700** | **1,285** | **890** |
| | 2015 | **840** | **4,680** | **735** | **630** |

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Pada tabel 1.2 diketahui bahwa terjadi fluktasi ROA, ROE, NPM, EPS , dan harga saham pada periode 2012 – 2015.Tingkat ROA perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) pada tahun 2012 menurun sebesar 12.08% menjadi 6.52%, namun harga saham meningkat sebesar Rp 550 di tahun 2012 menjadi Rp 990 di tahun 2013, sedangkan tingkat ROA pada periode 2014 mengalami kenaikan sebesar 9.13% menjadi 16.30% pada tahun 2015 akan tetapi harga saham menurun dari

Rp 1,120 pada tahun 2014 menjadi Rp 840 pada tahun 2015. Kemudian tingkat ROE perusahaan Gajah Tunggal Tbk (GJTL) pada tahun 2013 meningkat sebesar 2.10% menjadi 4.51% pada tahun 2014, namun harga saham menurun sebesar 2,140 pada tahun 2013 menjadi 1,285 pada tahun 2014. Tingkat NPM pada perusahaan Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) yang meningkat dari 0.56% pada tahun 2014 menjadi 1.48% pada tahun 2015, namun harga saham menurun dari Rp 890 menjadi Rp 630 pada tahun yang sama. Kemudian tingkat EPS pada perusahaan Indo Kordsa Tbk (BRAM) yang menurun dari Rp 381.28 pada tahun 2014 menjadi Rp Rp 320.26 pada tahun 2015, namun harga saham meningkat dari Rp 3,700 menjadi Rp 4,680 di tahun yang sama.

Fenomena pada tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi harga saham dari tahun dan tahun pada perusahaan sektor aneka industri yang dapat menimbulkan ketidakpastian investor dalam penanaman investasi serta pengambilan keputusan. Para pelaku ekonomi (khususnya investor) di pasar modal, cenderung tidak mempunyai rujukan bagaimana cara menilai kinerja saham atau perusahaan publik melalui analisis keuangan bahkan investor cenderung mengandalkan instuisi dalam menentukan keputusan jual atau beli suatu saham dan akhirnya terjebak dalam perilaku yang mengarah kepada tindakan spekulasi, terutama dalam menentukan tingkat pengembalian modal yang yang dalam hal ini tercemin dalam harga saham perusahaan (Amelinda Dyah Rahmasari, 2013: 3). Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mempunyai keinginan untuk menganalisis faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kenaikan dan penurunan ROA, ROE, NPM, EPS , dan harga saham perusahaan.

Suad Husnan (2001: 394) mengatakan salah satu cara untuk memprediksi harga saham adalah dengan melakukan analisis fundamental melalui rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan yang menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing – masing komponen yang membentuk rasio keuangan (Subramanyam & Wild, 2010: 42).

Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan yang menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing – masing komponen yang membentuk rasio keuangan (Subramanyam & Wild, 2010: 42). Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor rasio keuangan dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kinerja suatu perusahaan (Irham Fahmi, 2011: 107). Nilai saham perusahaan tercemin dalam kinerja perusahaan, apabila kinerja perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik maka sahamnya akan dinimati investor dan harganya meningkat. Hal ini meunjukkan adanya hubungan yang positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga sahamnya (Astary, 2015).

Menurut David Sukardi Kodrat & Kurniawan Indonanjaya, (2010: 129) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan aset yang tertentu. Sedangkan menurut Kasmir (2012: 2012), ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas

perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunkan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) berarti efektivitas perusahaan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui aktiva yang dimilikinya semakin baik. Hal ini dapat menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi. Semakin banyak permintaan saham, maka harga saham akan semakin mahal. (Mamduh M.Hanafi , 2009 : 84)

Kasmir (2014: 115) berpendapat *Return on equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya posisi keuangan pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE adalah rasio yang terpenting. Semakin tinggi ROE makan semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor dan calon investor dan mengakibatkan naiknya harga saham (Bridgham & Houston, 2010: 133).

Tata Ary Gumanti (2011: 114) berpendapat *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menunjukkan pencapaian laba atas per Rupiah penjualan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan penjualan yang dihasilkan. Semakin Besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan permintaan terhadap saham akan tinggi. (Astri Wulan Dini dan Iin Indarti, 2012 : 6)

*Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. (Fahmi, 2009: 77) Adapun menurut Darmadji dan

Fakhrudin (2012:154) bahwa semakin tinggi nilai EPS tentu saja akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan memungkinkan peningkatan jumlah dividen yang diterima saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain, faktor pertama yaitu *Return On Asset* (ROA), menurut penelitian yang telah dilakukan Alysa Amadhea Astary (2015) dan Indah Nurmalasari (2013) menyatakan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Faktor kedua yaitu *Return On Equity (ROE)*, menurut hasil penelitian yang dilakukan Janu Norma Yaredeta (2014) ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Faktor ketiga *Net Profit Margin* (NPM) ,menurut hasil penelitian menurut Samoedra dan Neneng (2014) variabel NPM merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham. Faktor terakhir yaitu *Earning Per Share* (EPS) menurut penelitian Dyah Ayu Wijayanti (2013) EPS berpengaruh siginifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut hubungan antar variable tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul:

**"Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham"**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)**

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
5. Seberapa besar pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maksud dan tujuan melakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ROA terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ROE terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh NPM terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak lain yang berkepentingan, antara lain :

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan, kemampuan, dan pengetahuan, serta membandingkan antara teori dengan

kondisi sebenarnya, mengenai laba perusahaan yang diukur oleh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

2. Kegunaan Operasional

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan dalam melakukan keputusan dalam menentukan atau memprediksi harga saham perusahaan. Sebagaimana informasi yang digunakan manajemen perusahaan mengenai laba bersih perusahaan dalam memprediksi harga saham pada perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keputusan investasi pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh, dikumpulkan, dan diolah pihak lain). Sumber data laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit periode 2010 s.d 2015 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Waktu penelitian dari bulan Januari 2016 s/d bulan April 2016.